

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi data

1.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Political Connection, Kompensasi Direksi, dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. Adapun populasi pada penelitian ini adalah perusahaan LQ45 periode 2020-2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022	45
2.	Perusahaan LQ45 yang tidak listing di BEI berturut turut selama periode 2020-2022	(0)
3.	Perusahaan LQ45 yang tidak mempublikasikan Annual Report secara konsisten selama periode 2020- 2022	(4)
4.	Perusahaan yang tidak menyediakan data data yang berkaitan dengan variable penelitian yang di lakukan	(22)
	Jumlah sampel data dalam penelitian (3 tahun x 19)	57

Pada tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 pada saat pengumpulan data terdapat sebanyak 45 perusahaan. perusahaan LQ45 yang tidak listing secara berturut-turut pada periode 2020-2022 sebanyak 0 perusahaan. perusahaan LQ45 yang tidak mempublikasikan annual report sebanyak 4 perusahaan. perusahaan LQ45 yang tidak memiliki variable lengkap pada periode 2020- 2022 sebanyak 22 perusahaan. jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 57 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun.

1.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel diperoleh dari perusahaan LQ45 yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan berjumlah 57 data.

1.2 Hasil dan Analisis Data

1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis data berupa angka yang digunakan untuk memberikan informasi yang lebih jelas. Menurut Ghozali (2018) Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), variasi, maksimum dan minimum. Uji deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran dalam mendeskriptifkan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami bagi pengguna informasi. Hasil penelitian analisis untuk statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Political Conection	57	0	1	.74	.444
Kompensasi Direksi	57	.00	73406608.00	2851924.7193	10156740.26069
Struktur Kepemilikan Nabajerial	57	1.00	386603000000.00	29207335595.2105	64741127109.15534
Kinerja Perusahaan	57	-.14	2.71	.2637	.46077
Valid N (listwise)	57				

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas, menyajikan uji statistik deskriptif untuk setiap variable dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 57 sampel.

1. Political Connection

Hasil statistik untuk variabel nilai perusahaan pada dimensi lingkaran internal diperoleh nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,74 dengan standar deviasi sebesar 0,444.

2. Kompensasi Direksi

Hasil statistik untuk variabel nilai perusahaan pada dimensi lingkaran internal diperoleh nilai minimum 0,00, nilai maksimum 73406608.00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 2851924.7193 dengan standar deviasi sebesar 10156740.26069.

3. Struktur Kepemilikan Manajerial

Hasil statistik untuk variabel nilai perusahaan pada dimensi lingkaran internal diperoleh nilai minimum 1,00, nilai maksimum 386603000000.00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 29207335595.2105 dan standar deviasi 64741127109.15534.

4. Kinerja Perusahaan

Hasil statistik untuk variabel kinerja perusahaan pada dimensi lingkaran internal diperoleh nilai minimum -0,14, nilai maksimum 2,71 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,2637 dan standar deviasi sebesar 0,46077.

1.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji Kolmogorov-smirnov. Data yang berdistribusi normal ditandai dengan *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05 (Ghozali, 2016).

Hasil Uji sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Normalitas (Sebelum Transform)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45258177
Most Extreme Differences	Absolute	.254
	Positive	.254
	Negative	-.196
Test Statistic		.254
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-smirnov pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada tabel tersebut tidak berdistribusi normal. Karena data tidak berdistribusi normal maka perlu dilakukan pengobatan data, salah satunya yaitu menggunakan metode transform. Data transform adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam

Tabel 4.4
Uji Normalitas (Sesudah Transform)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44384185
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.058
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Setelah melakukan penghapusan pada data transform sebanyak 57 data, lalu kemudian peninjauan kembali apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan tabel 4.4 uji normalitas menggunakan metode one sampel Kolmogorov-smirnov test didapatkan hasil bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$ yang diartinya bahwa data pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antara variable independent. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *tolerance and variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikorelasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.470	.087		5.396	.000		
	Transform_X1	.001	.081	.001	.006	.995	.926	1.080
	Transform_X2	-3.090E-5	.000	-.158	-1.211	.232	.971	1.030
	Transform_X3	-8.787E-7	.000	-.430	-3.214	.002	.919	1.089

a. Dependent Variable: Transform_Y

Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai tolerance untuk masing-masing variabel > 0,01 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut gozali, (2018) menyatakan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ketidak samaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.804	.133		6.048	.000
	Transform_X1	.033	.124	.039	.264	.793
	Transform_X2	1.009E-5	.000	.038	.259	.797
	Transform_X3	9.481E-8	.000	.034	.227	.821

a. Dependent Variable: Ares

Dalam tabel 4.6 dapat dilihat bahwasanya hasil pengujian hewteroskedastisitas pada variabel independent memiliki nilai signifikan diatas > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak tyerkendala gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Metode ini yang digunakan dalam penelitian yaitu uji *durbin-watson*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

**Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 ^a	.193	.144	.25710	2.191

a. Predictors: (Constant), Transform_X3, Transform_X2, Transform_X1

b. Dependent Variable: Transform_Y

Pada uji 4.7 menunjukkan hasil uji Durbin Watson diperoleh nilai signifikan sebesar 2,191. Pada tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai DW-tes sebesar 2,191. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan Dengan keyakinan 95% dengan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel 19 sampel, serta jumlah variabel independent sebanyak 3 variabel maka $k - 1 = 3 - 1 = 2$. Pada tabel Durbin Watson akan didapat nilai d_L sebesar 1,0743. d_U sebesar 1,5355 dan $4 - d_U$ ($4 - 1,5355 = 2,4645$). Sesuai ketentuan ujian Durbin Watson maka diperoleh $DW < 4 - d_U$ atau $2,191 < 2,464$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi tersebut.

1.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik t (Uji Signifikan Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent (X) secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.470	.087		5.396	.000
Transform_X1	.001	.081	.001	.006	.995
Transform_X2	-3.090E-5	.000	-.158	-1.211	.232
Transform_X3	-8.787E-7	.000	-.430	-3.214	.002

a. Dependent Variable: Transform_Y

Berikut hasil output pada tabel 4.8 maka dapat dijabarkan hipotesis sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama (Ha1) dalam penelitian ini adalah *political connection* hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa *political connection* memiliki nilai signifikan $0,995 > 0,05$, maka jawaban hipotesisnya yaitu Ha ditolak dan H0 diterima yang menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. artinya bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- b. Hipotesis kedua (Ha2) dalam penelitian ini adalah kompensasi direksi hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa kompensasi direksi memiliki nilai signifikan $0,232 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu nHa nditolak dan H0 diterima yang menyatakan bawa kompensasi direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya bahwa kompensasi direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- c. Hipotesis ketiga (Ha3) dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial hasil uji t pada tabe; menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai sihnifikan $0,02 < 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu Ha diterima dan H0 ditolak yang menyatakan bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Uji f (Uji signifikan simultan)

Uji f digunakan untuk melihat apakah model penelitian layak atau tidak untuk digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil uji f npada peneltian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji Hipotesis (Uji f)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.777	3	.259	3,916	.014 ^b
Residual	3.239	49	.066		
Total	4.015	52			

a. Dependent Variable: Transform_Y

b. Predictors: (Constant), Transform_X3, Transform_X2, Transform_X1

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil uji f menunjukkan nilai f hitung sebesar 3,916 dengan nilai signifikan 0,014 yang artinya bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan atau dikatakan bahwa *political conection*, kompensasi direksi dan kepemilikan manajerial secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi (R Square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan nvariasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien detrerminasi menggunakan R Square. Hasil dari determinasi dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi R 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 ^a	.193	.144	.25710	2.191

a. Predictors: (Constant), Transform_X3, Transform_X2, Transform_X1

b. Dependent Variable: ares

Pada tabel 4.10 diatas diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,440. Koefisien determinasinya pada kolom R Square menunjukkan angka 0,193 artinya bahwa variabel bebas yaitu kinerja keuangan pada *political connection*, kompensasi direksi dan kepemilikan manajerial mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan sebesar 19,3% dan sisanya 80,7% dipengaruhi oleh oleh variabel lainnya.

1.4 Pembahasan

1.4.1 Pengaruh Political Connection terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “ terdapat pengaruh *political connection* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI” **ditolak**.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013), Suhartono dan Sany (2015) dan Menozzi et al.(2010) yang menemukan pengaruh negative dan signifikan dari perusahaan terkoneksi politik memiliki kinerja rendah dibanding dengan perusahaan yang terkoneksi politik sehingga hipotesis pertama diterima yaitu *political connection* dalam struktur dewan komisaris berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan terkoneksi politik mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memperoleh kemudahan tersebut sehingga dapat mengurangi hasil akhir dari keuntungan yang diperoleh.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Menozzi et al.(2010) yang menemukan bahwa di perusahaan BUMN di Italia yang tergolong memiliki koneksi politik yang tinggi memiliki *less efficient resource allocation* dan lemah dalam pengendalian

manajemennya. Perusahaan yang terkoneksi politik pada umumnya hanya berfokus pada pencapaian profit, tidak memandang factor yang lain. Sedangkan hasil pengaruh PC Dir terhadap ROA (kinerja perusahaan) yakni berdasarkan hasil uji t dalam regresi model 1 diperoleh hasil PC Dir terhadap ROA sebesar 0,888 (signifikan pada level 5%). Sedangkan hasil uji t dalam regresi model 2 di peroleh hasil PC Dir terhadap ROA sebesar 0,875 (signifikan pada level 10%). Artinya, bahwa PC Dir tidak berpengaruh pada kedua model tersebut. Lesimpulan bahwa PC Dir tidak berpengaruh pada kedua model tersebut, sehingga hipotesis 2 di tolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang di lakuakn oleh Suhartono dan Sany(2015) dan Osam wonyi *et al.* (2013). Berdasarkan hasil penelitian dalam yabg di lakukan Osamwonyi et al. (2013) bahwa koneksi politik dalam direksi yang terkoneksi dalam political officials, dikatakan political connections dikarenakan dewan direksi adalah bagian tertinggi di perusahaan dan kegiatan operasi perusahaan. Dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan karena bertindak sebagai pengambilan keputusan yang akan menemjkan masa depan perusahaan. Apabila terkoneksi seara politik, tentunya bukanmenjadi permasalahannya bagi perusahaan sector pertambangan yang telah well-establish di Indonesia adalah sebagai sektor penyumbang profit terbesar di Indonesia. Selain itu sektor pertambangan tidak memiliki persaingan industry yang terlalu tinggi, sehingga walaupun direksi terkoneksi politik, maka tidak akan berdampak pada kinerja perusahaan. Koneksi politik yang dimiliki oleh direksi perusahaan pertambangan, justru akan mempermudah peluang perusahaan dalam memasuki pasar dalam ataupun luar negeri, yang akan berpengaruh pada perolehan keuntungan bagi perusahaan

1.4.2 Pengaruh Kompensasi Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompensasi direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingva hopetsisi kedua yang menyatakan bahwa “ kompenasasi direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI” **ditolak**

Hal ini memiliki arti dimana kompensasi direksi yang merupakan imbalan yang diberikan kepada direksi perusahaan atas keahliannya mengelola perusahaan dengan harapan menghasilkan kinerja yang baik, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam hal ini tingkat pengembalian ekuitas perusahaan. Pengaruh variabel kompensasi direksi tidak signifikan

terhadap kinerja perusahaan yang mendefinisikan bahwa hipotesis kedua ditolak, hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengaruh kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan tergantung pada kualitas implementasi tata kelolanya. Bila tata kelola yang dimiliki perusahaan tidak memadai maka berapapun besar kompensasi yang diberikan kepada dewan direksi tidak akan mempengaruhi peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus terlebih dahulu menciptakan dan membangun tata kelolanya dengan baik serta menerapkannya sebelum menerapkan sistem remunerasi direksi. Tata kelola perusahaan merupakan komitmen, aturan main dan praktek penyelenggaraan bisnis secara sehat dan beretika. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslih., 2019 yang menyatakan bahwa kompensasi komisaris dan direksi tidak mempengaruhi laba dan kinerja perusahaan jika tidak dilandasi dengan sistem corporate governance (tata kelola perusahaan) yang mumpuni.

1.4.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “ struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI” **diterima**.

Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya struktur kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan akan membantu meningkatkan dan memberikan dampak baik kepada kinerja perusahaan itu sendiri. Dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi kubu manajerial, dimana akibatnya akan mengurangi kemampuan pemilik dari pihak luar untuk memantau dan mengontrol perilaku kepemimpinan perusahaan yang mengurangi nilai dan kinerja perusahaan. secara logika konsentrasi kepemilikan saham memungkinkan bagi para pemegang saham untuk secara langsung melakukan supervisi terhadap kinerja perusahaan.

kepemilikan saham oleh komisaris perusahaan memungkinkan baik bagi pemegang saham dan manajemen dalam meminimalisir konflik keagenan, hal ini dikarenakan komisaris turut memiliki kepentingan dalam kekayaan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Westman (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan oleh manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut Bhagat dan Bolton (2013); Kao, et al, (2018), dan Rashid (2020) menemukan bahwa kepemilikan oleh manajemen atau struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar modal serta berpendapat jika perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan mereka bisa melakukan restrukturisasi kepemilikan perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung mengelola perusahaan lebih baik karena berkaitan dengan kepentingan manajer tersebut. Pengelolaan perusahaan yang baik ini akan berpengaruh pada tingginya kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudha, et. Al, (2014) menunjukkan bahwa pengaruh corporate governance dalam hal kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tarigan et. Al, (2007) juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial rata-rata kinerja perusahaannya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara principal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Struktur kepemilikan saham manajerial juga dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang

saham sehingga manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dikarenakan mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.